

Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

FX. Eko Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Alkuinus Ison Babo

STFT Widya Sasana Malang

Herminus H.A. Ndama

STFT Widya Sasana Malang

Mario Alexander Betu

STFT Widya Sasana Malang

Severinus Savio Cimi

STFT Widya Sasana Malang

Vinsensius Fererius Ratman

STFT Widya Sasana Malang

Recieved: 6 Oktober 2024; Revised: 7 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstrak:

Studi ini berfokus pada menyelami makna hidup dalam pengalaman mantan pasien Covid-19. Penelitian ini bertujuan mendalami dan menggali pengalaman hidup pasien COVID-19 yang menghadapi sakit. Aksentuasinya terletak pada pemahaman makna hidup yang dialami selama masa karantina sampai proses penyembuhan. Studi ini berusaha menggali inspirasi dan motivasi dari pengalaman pasien Covid-19 yang tetap *survive* dan sabar tatkala terjangkit virus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara terhadap dua narasumber dan diperkaya dengan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa para mantan pasien Covid-19 mengalami perubahan

signifikan dalam paradigmanya terhadap hidup, kebermaknaan, dan tujuan hidup. Kebermaknaan hidup itu dilihat pula dalam jalinan relasi dengan sesama yang selalu memberikan perhatian berupa pelayanan, doa dan sapaan. Penelitian ini memberi kontribusi bagi manusia masa kini yang kerap kehilangan orientasi hidup tatkala berhadapan dengan kenyataan hidup yang penuh dengan tantangan.

Kata Kunci: Covid-19, Hidup, Martabat, Harapan, Pastoral.

1. Pendahuluan

Salah satu sejarah kelam umat manusia adalah merebaknya Covid-19. Virus ini merupakan jenis virus yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit pada saluran pernapasan. Kemunculan virus ini berawal dari Kota Wuhan, Tiongkok, lalu menyebar ke seluruh dunia. Sebagaimana data laporan yang disajikan, virus tersebut mula-mula muncul di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan. Awalnya, banyak pasien terjangkit virus ini terutama para pedagang di pasar tersebut. Dari sanalah virus tersebut menyebar dan menyerang banyak orang. Para ahli sebagaimana yang dikutip dalam BBC, Michelle Roberts dan James Gallager, menerangkan bahwa di pasar grosir hewan dan makanan laut di kota Wuhan dijual hewan seperti Ular, Kelelawar dan ayam. Virus ini diduga berasal dari ular dan menyebar dari hewan ke manusia, dan kemudian dari manusia ke manusia. Penyebaran virus menjadi semakin masif dan berskala global sehingga menghambat dan menghancurkan segala sendi-sendi aktivitas manusia.

Di Indonesia, kasus Covid-19 muncul tepat pada 2 Maret 2020 Sejak saat itu, penambahan kasus semakin meningkat. Hal ini terjadi terutama dengan munculnya varian Delta dan Omicron dengan total kasus menembus 5.564.448 kasus. Hingga 1 September 2020, Covid relatif terkendali. Namun berdasarkan data hingga Agustus, tingkat kesembuhan Covid-19 tercatat sebanyak 70,21%, kasus aktif sebanyak 23,7%, angka kematian mencapai 4,2%. Kasus kemudian meningkat lagi pada 1 Maret 2022 dengan lonjakan yang sangat signifikan sebanyak 5,5 juta kasus. Kenyataan itu membuat pemerintah Indonesia segera mengambil langkah konkret dengan melakukan lockdown pada beberapa zona merah di seluruh wilayah Indonesia. Aneka aktivitas yang bersifat mengumpulkan massa terpaksa dilakukan secara daring.

Persentase kasus yang tergolong tinggi di atas membawa manusia di masa pandemi mengalami ketakutan, kecemasan, dan depresi. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan kecemasan ini, banyak pasien Covid-19 menghadapi perjalanan penyembuhan yang berat. Hal tersebut bahkan membuat orang terjerebab dalam jurang kekalutan yang selalu dibayangi dengan kematian.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

Kematian seakan ada di depan mata dan semakin mengaburkan harapan hidup manusia, terutama orang-orang yang mengalami pengalaman terjangkit Covid-19. Dalam pengalaman eksistensial seperti itu, di mana momen pergulatan semakin kemaruk, orang dengan mudah kehilangan semangat. Berdasarkan realitas demikian, dapat dikatakan bahwa pandemi tidak saja berdampak fisik tetapi juga berpengaruh pada aspek psikologis seseorang.

Namun, bagi segelintir orang, pengalaman derita pandemi memacunya untuk merefleksikan hidupnya sendiri. Tidak dapat dimungkiri bahwa ada segelintir orang yang merenungkan pengalaman terjangkit Covid-19 dengan kacamata yang lain. Pengalaman pahit saat pandemi mengundang orang untuk menelusuri nilai dan makna apa yang diperoleh. Mereka merasa harus melangkahi ketakutan dan kekuatiran demi memperoleh hal-hal yang lebih positif untuk membangun kehidupan. Kendati berada dalam situasi pelik, masih ada harapan yang terbesit dalam hati dan pikiran para penderita untuk mengalami kesembuhan sehingga dapat beraktivitas kembali secara normal.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami makna hidup dari perspektif para pasien Covid-19. Peneliti berusaha mendalami dinamika perjuangan penderita covid selama dikarantina. Dalam eksplorasi ini, kami berupaya untuk memahami bagaimana pasien merespon dan menginterpretasikan pengalaman dalam menghadapi pandemi ini. Arah yang diteliti ialah menemukan makna-makna yang dapat dijadikan nilai dan pegangan hidup. Beberapa pertanyaan penuntun yang menjadi arah dari penelitian ini, yaitu: *pertama*, bagaimana pasien memaknai hidup dalam pengalaman sakitnya? Kedua, apa relevansi dari makna-makna hidup berdasarkan perspektif mantan pasien Covid 19 untuk efektivitas pastoral orang sakit saat ini?

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji tema yang sama. Pertama, Fachrunisa mengkaji terkait dengan “Strategi Coping pada Penyintas Covid-19 Yang Mengalami Stigma: Sebuah Studi Fenomenologi”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman psikologis dan strategi coping pada penyintas Covid-19 yang menghadapi stigma. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan satu partisipan penyintas Covid-19 pertama di suatu daerah di Indonesia yang mengalami stigma sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yakni tantangan yang dihadapi sebagai penyintas Covid-19, stigma yang dialami, dan strategi coping yang digunakan oleh penyintas. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan strategi coping yang adaptif dan kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan penanganan Covid-19 di Indonesia, dengan memperhatikan kondisi psikologis para pasien.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

Kedua, Ekawati mengkaji terkait “Pengalaman Pasien Covid-19 yang Menjalani Perawatan di Rumah Sakit Darurat Covid Wisma Atlet Jakarta”. Tujuan penelitian itu adalah untuk menemukan makna di balik pengalaman pasien Covid-19 yang dirawat di Rumah Sakit Darurat Covid (RSDC) Wisma Atlet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dari dua pasien dengan kasus suspek dan lima pasien dengan kasus konfirmasi, dengan rentang usia antara 26 hingga 54 tahun. Profesi partisipan terdiri dari empat karyawan, dua tenaga medis, dan satu PNS, dengan durasi rata-rata rawat antara 14 hingga 38 hari. Penelitian tersebut menemukan enam tema utama yakni; perubahan yang dialami oleh pasien setelah didiagnosa Covid-19, perubahan yang dialami oleh keluarga dan lingkungannya, sumber informasi untuk perawatan, sikap petugas kesehatan, gambaran perasaan pasien selama perawatan, dan harapan pasien yang dirawat di RSDC Wisma Atlet. Bahwasanya masih ditemukan pengharapan yang tidak lain buah dari pergulatan dan tidak larut dalam derasnya arus derita kehidupan. Karena pengharapan itu selalu merupakan sebuah harapan akan hidup yang juga memiliki arti bagi sesama. Pemahaman tentang arti hidup mengantar para pasien Covid-19 untuk menemukan kembali diri dan eksistensinya bahwa mereka berharga bagi sesama. Selain itu, pembaca akan disuguhkan pandangan yang lebih mendalam tentang upaya pemulihan dan pemeliharaan hidup dalam situasi penderitaan. Penderitaan yang dialami mengantar orang untuk mendekati dan memahami sisi kemanusiaannya yang paling mendasar, di tengah-tengah krisis yang menguji eksistensi manusia sebagai pribadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran kognitif tetapi menjadi sebuah perjalanan purifikasi diri dalam mencapai hidup yang bermakna melalui penderitaan yang dialami pasien Covid-19.

Ketiga, Palupi melakukan penelitian terkait “Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara makna hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis hubungan dan mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 75 responden. Kriteria usia para responden itu ialah berusia di atas 20 tahun dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyebaran Covid-19 di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala likert yang terdiri dari skala Kebermaknaan Hidup dan skala Partisipasi Sosial. Hasil evaluasi instrumen menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas cukup tinggi untuk kedua skala tersebut. Analisis hipotesis

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

menemukan hubungan yang signifikan antara makna hidup dan partisipasi sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19, dengan koefisien korelasi sebesar 0.317 yang menunjukkan tingkat hubungan yang cukup kuat dan positif antara kedua variabel. Makna hidup dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti spiritualitas, cinta, seni, dan kreativitas, yang memungkinkan individu untuk menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif dan berkontribusi bagi diri sendiri serta masyarakat sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah kajian fenomenologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif dan analisisnya ditandai dengan penggunaan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjabarkan makna dari sebuah fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu.¹ Penelitian ini ditulis berdasarkan riset eksploratif yang kami lakukan pada tanggal 11-16 April 2024 dengan mewawancarai: (1) Ibu Wiwik Murniwati yang tinggal di Jln. Candi Panggung, No. 6d, dan (2) Ibu Fransiska Srihartati yang beralamat di Kelurahan Mojolangu Kec. Lowokwaru Kota Malang. Dalam hal ini, peneliti melibatkan diri dalam pengumpulan data dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang terkait erat dengan subjek yang akan diteliti.² Sementara itu, fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berusaha mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.³ Dalam hal ini, fenomenologi memaksudkan pertama-tama pada pengalaman hidup manusia dalam kesehariannya (*lived-experience*).⁴ Metode ini sangat penting karena terkait dengan data-data pengalaman keseharian manusia, peristiwa kultural, atau kearifan lokal, pergulatan hidup beriman, berinteraksi,

¹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

² Josef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2009), 77.

³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 38.

⁴ F.X Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, Pertama. (Malang: STFT Widya Sasana Publication, 2020), 101.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

dan sejenisnya.⁵ Maka, riset fenomenologis selalu bertujuan untuk menggali makna pengalaman (*lived-experience*) dalam *life- world*-nya dengan perspektif subjektivitas para pelaku (*from subjective point of view*).⁶ Dari data-data yang diperoleh, para peneliti mensistematisasi hasil penelitian dalam beberapa poin. Hasil yang diperoleh kemudian dikolaborasikan dengan berbagai studi serupa yang didapatkan dari jurnal-jurnal maupun buku-buku yang terkait langsung dengan fokus penelitian ini. Selain itu, penggarapan tema ini juga dimungkinkan karena peneliti mengalami secara langsung situasi selama Covid-19.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman sakit saat terinfeksi Covid-19 memaksa banyak orang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang baru. Setiap orang diminta untuk memiliki kebiasaan yang tidak lazim. Hal yang paling umum dilakukan adalah dengan menjalankan proses karantina. Karantina dimaksudkan agar orang mengurangi kontak dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk mencegah penularan virus ini kepada orang lain. Karantina menjadi proses yang sangat penting untuk memutuskan rantai penularan virus dan melindungi kesehatan masyarakat. Tidak jarang karantina menimbulkan rasa sedih yang mendalam bagi para penderita Covid-19. Kesedihan itu semakin mendalam tatkala para pasien merasa kian dipergoki oleh serangan virus yang berbahaya ini. Namun, tidak sedikit orang juga yang memaknai pengalaman sakitnya sebagai sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Berdasarkan tuturan dari beberapa responden, ditemukan ada beberapa hal penting seputar makna dan nilai hidup yang didapatkan oleh para penderita saat bergumul dengan pengalaman sakitnya.

Pengalaman Sakit sebagai Momen Menyadari Arti Penting Kehadiran Orang Lain

Terinfeksi Covid-19 memaksa orang untuk tidak banyak beraktivitas. Proses karantina yang diwajibkan membuat orang dibatasi ruang geraknya sehingga banyak pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan tidak terlaksana. Kenyataan ini membuat, beberapa orang yang peduli merasa tergerak untuk

⁵ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

⁶ F.X Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* 101.

membantu para penderita penyakit tersebut. Usaha dari orang-orang yang peduli ini menjadi gambaran dari sisi dan sifat baik manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Murniwati, yaitu:

“Anak-anak tentu menjaga jarak dengan kami juga, dan sungguh kami merasa bahwa hidup kami merupakan hasil belas kasih orang lain. Bahan makanan kami peroleh dari Gereja, dari RT, dan kami memasaknya sendiri.”⁷

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Murniwati, dapat dikatakan bahwa pengalaman terinfeksi covid mempertemukan seseorang dengan kebaikan orang lain. Responden menjadi sadar bahwa kehadiran orang lain itu penting bagi keberlangsungan hidupnya. Dalam pengalaman ibu Murniwati, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keprihatinan terhadap kondisi para penderita Covid-19. Keprihatinan itu ditandai dengan bantuan-bantuan konkrit yang umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital para penderita covid. Misalnya, dengan mengirimkan makanan dan obat-obatan atau bahkan dengan sapaan ucapan-ucapan penguatan yang disampaikan. Hal inilah yang membuat para penderita menyadari bahwa mereka tidak pernah sendirian. Penderita semakin sadar bahwa usahanya untuk berhadapan dengan Covid-19 selalu didukung oleh orang-orang baik yang ada di sekitarnya.⁸

Dari temuan ini, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa orang mestinya sadar bahwa tidak pernah ada orang yang dapat hidup sendirian. Jika dikatakan bahwa seseorang hidup, maka di dalamnya melekat kesadaran bahwa ada orang lain yang mengambil andil dalam hidupnya. Tidak pernah ada kehidupan di mana seseorang hanya seorang diri saja dan dengan demikian dia dapat memproses hidupnya tanpa adanya relasi dengan orang lain. Dalam kenyataannya, kehidupan seseorang selalu memiliki kaitannya dengan orang lain. Bahkan dapat juga

⁷ Alkuinus Ison Babo, dkk, *Wawancara dengan Wiwik Murniwati* pada 14 Maret 2024 pukul 11:25-12:30 WIB di Jln. Candi Panggung, No. 6d, Kelurahan Mojolangu Kec. Lowokwaru Kota Malang.

⁸ Tri Nathalia Palupi, “Kebermaknaan Hidup Dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 10, no. 2 (2021): 1-18.

dikatakan bahwa di dalam diri setiap manusia selalu ada karakter sosial yang diyakini sebagai bagian dari hakikat atau kodratnya. Artinya, relasi sosial adalah sebuah keniscayaan. Di dalamnya setiap orang tidak ada untuk dirinya sendiri, tetapi hidupnya selalu terkait dengan ada bersama dan bagi yang lain.⁹ Dengan kata lain, kehadiran orang lain adalah unsur konstitutif dari keberadaan manusia.¹⁰ Hal inilah yang mengafirmasi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan, saling mencukupkan, dan saling melengkapi. Tanpa kehadiran orang lain, hidup tidak pernah akan lengkap dan tidak sempurna sehingga pada akhirnya kebahagiaan tidak akan pernah diraih manusia.¹¹ Keterpisahan dan keterasingan diri dari orang lain hanya akan mendatangkan kematian dan ketiadaan.¹²

Kesadaran ini menjadi awal dari upaya setiap orang untuk menyatakan kehadirannya di hadapan orang lain. Artinya, kesadaran yang mendalam akan kehadiran orang lain di sekitar menjadi titik tolak bagaimana orang bersikap dan berperilaku sebagai sesama bagi orang lain. Hal ini akan tercetus dalam tindakan-tindakan konkrit yang selalu terarah kepada penghargaan atas kehidupan orang lain. Murniwati mengungkapkan: “kita tidak boleh menjadi manusia yang egois, hidup ini juga harus berguna bagi orang lain sesuai dengan kemampuan diri”.¹³ Pengakuan ini sesungguhnya hendak mengutarakan bahwa salah satu arah dari hidup dan keberadaan manusia adalah melayani orang lain. Srihartati mengatakan: “arti hidup yang sebenarnya untuk oma adalah melayani bagi orang yang membutuhkan oma dengan pertolongan yang berarti. Itulah tujuan oma yang sebenarnya”.¹⁴ Dengan kata lain, kesadaran akan orang lain membuat seseorang

⁹ Hubertus Herianto and Robertus Wijanarko, “Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (April 27, 2022): 54.

¹⁰ F.X. Eko Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Pertama. (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

¹¹ Hondi Panjaitan, “Pentingnya Menghargai Orang Lain,” *Humaniora* 5, no. 1 (April 1, 2014): 88.

¹² and Charles Virgenius Setiawan Meidinata, Marianus Ivo, “Keterasingan Dalam Pengalaman Pasien Covid-19 Tinjauan Menurut Relasionalitas Armada Riyanto,” *Pastoralia* 2, no. 2 (2021): 36.

¹³ Alkuinus Ison Babo, dkk, *Wawancara dengan Wiwik Murniwati* pada 14 April 2024 pukul 11:25-12:30.

¹⁴ Babo, dkk, *Wawancara dengan Fransiska Srihartati* pada 11 April 2024 pukul 11:25-12:30 di Perum Brawijaya Residence Kavling 21 Joyo Agung, Malang.

bertindak sebagai orang bersama-sama mendukung kehidupan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, hal positif ini selalu mengalir dari kesadaran akan akan keberadaan orang lain. Hal ini menjadi pijakan yang membuat orang dapat secara konkrit bertindak mendukung kehidupan orang lain melalui berbagai macam cara.¹⁵

Pengalaman Sakit sebagai Momen Membangun Harapan

Harapan adalah sebuah konsep yang melampaui sekadar keinginan atau impian.¹⁶ Harapan dapat dimaknai sebagai sebuah keyakinan yang kuat bahwa sesuatu yang diinginkan akan terjadi di masa depan. Di dalam harapan, manusia memperoleh kekuatan yang mampu menggerakkan, menginspirasi, dan mengubah arah pikiran seseorang. Pemahaman tentang makna harapan menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung perasaan optimisme yang mendalam bahwa hal-hal yang baik akan terjadi. Tentu ini tidak terlepas dari perasaan positif yang ada dalam diri individu. Pikiran dan perasaan positif adalah potensi utama yang dapat memotivasi orang untuk bertindak dan bekerja, menginvestasikan semua kemampuan manusianya.¹⁷ Tentu saja didalamnya terkandung keyakinan bahwa masa depan memiliki potensi yang lebih baik dari saat ini. Harapan bukan hanya sekedar harapan kosong atau fantasi melainkan harapan itu mencerminkan kepercayaan yang kuat bahwa ada perubahan yang diinginkan akan terjadi. Maka individu yang memiliki harapan akan terus berjuang untuk terus bertahan hidup di tengah persoalan atau tantangan yang dihadapi.

Pengalaman sakit yang dialami oleh pasien Covid-19 tidak terlepas dari harapan untuk terus bertahan hidup. Harapan hidup merupakan perkiraan atau prediksi tentang seberapa lama seseorang dapat bertahan atau hidup setelah

¹⁵ Yohanes Alfrid Aliano and F.X. Eko Armada Riyanto, "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 5, 2022): 162–172.

¹⁶ Eugenius Ervan Sardono and Antonius Denny Firmanto, "Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 549. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/571>.

¹⁷ A Nurhidayah, I., Amalia, R., Marlina, M., & Aklima, "Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Dengan Diagnosa Covid-19 Di Indonesia: Qualitative Study," *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1399.

terinfeksi virus Corona. Pada umumnya, sebagian besar orang yang terinfeksi Covid-19 akan sembuh tanpa komplikasi yang serius. Namun, bagi orang yang mengalami gejala berat atau memiliki kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya seperti penyakit jantung, diabetes, atau gangguan pernapasan, resiko komplikasi dan kematian bisa lebih tinggi. Selain itu, harapan hidup Covid-19 juga dipengaruhi oleh perawatan medis yang tersedia. Di banyak negara, ada upaya untuk menyediakan fasilitas perawatan yang tepat waktu dan efektif kepada yang membutuhkan, seperti perawatan rumah sakit untuk pasien yang mengalami kesulitan bernapas atau membutuhkan bantuan pernapasan.¹⁸ Pasien Covid-19 dengan lantang mengatakan bahwa ada harapan untuk sembuh. Kenyataan itu terungkap dalam salah satu responden yang menyatakan bahwa:

“Harapan tentu ada. Tetapi ketakutan itu tetap ada karena memang pada waktu itu banyak yang meninggal. Apalagi pada waktu itu bapak itu tidak ada penyakit penyebab kalau waktu itu ketahuan ada penyakit penyebab saya tidak tahu lagi kejadiannya seperti apa. Jadi kami ini orang sakit merawat yang sakit juga. Bapak bilang mama istirahat saja. Lalu saya jawab kalau saya istirahat lalu yang rawat kalian siapa. Kita ini sama sama sakit jadi harus saling menguatkan. Tentu ada harapan akan sembuh walaupun ada ketakutan yang mendalam, ada kecemasan.”¹⁹

Ungkapan pasien Covid-19 tersebut hendak menunjukkan suatu kesadaran yang mendalam akan kehadiran sesama. Kesadaran ini merupakan natura dari hidup manusia dan menjadi asal usul dari pengetahuan manusia.²⁰ Untuk itu, manusia kaya dalam kesadarannya karena menyadari diri sebagai “Aku”. Kesadaran “Aku” menjadi kreatif apabila kesadaran itu juga terarah akan “Yang Lain”.²¹ Sikap yang demikian memungkinkan hidup bersama sebagai sebuah keutuhan ciptaan yang menumbuhkan nilai kebersamaan yang

¹⁸ Istiatin, Marwati, And Yani, “Sosialisasi dan Edukasi Program Penanganan dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Guna Meredam Kepanikan Sosial di Wilayah Desa Gentan.”

¹⁹ Babo, dkk, *Wawancara dengan Murniwati*, 14 April 2024 pukul 11:25-12:30.

²⁰ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 189.

²¹ Sermada Kelen Donatus, “Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen,” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (January 24, 2020): 116.

diwujudkan dalam pemikiran dan tindakan relasi terhadap sesama.²² Melalui kesadarannya manusia bertindak bagi dirinya sendiri dan juga bagi sesama di sekitarnya. Kesadaran tentang dirinya mengarahkan manusia untuk bertindak secara benar dan tepat terhadap orang lain.²³ Kesadaran akan “Aku” adalah kesadaran akan “Esse”-ku (Being-ku), realitas “mengada”-ku. Kesadaran “Aku” adalah kesadaran tentang keseluruhan eksistensi dan keberadaanku.²⁴ Kesadaran akan “Aku” mengisyaratkan pula akan relasi dengan orang lain. Dan relasiku yang tercipta dengan orang lain itu memuat relasi yang menyeluruh.

Artinya bahwa kesadaran itu bukan mengungkapkan sesuatu kesadaran yang hanya terbatas atau tertuju kepada diri sendiri melainkan kesadaran itu perlu menyentuh relasiku dengan sesama di sekitar. Armada Riyanto mengafirmasi bahwa kesadaran itu tidak hanya mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diriku sebab itu hanya merupakan pengenalan akan ciri atau karakteristik fisik.²⁵ Lebih lanjut ia menjelaskan kesadaran “Aku” memuat di dalamnya seluruh pengalaman, jatuh bangun, keprihatinan terhadap sesama dan relasi-relasi yang memuat di dalamnya akan eksistensi dan keberadaanku. Armada Riyanto pun melukiskan dengan sangat apik mengenai kesadaran “Aku” yang memiliki keterarahan kepada yang lain.

Kesadaran akan “aku” bukan sebuah kesadaran yang dangkal dan formal, melainkan mendalam dan natural dan relasional (dalam contoh Suzanne relasionalitasnya sebagai ibu memungkinkan kesadaran tindakan yang

²² Ginting, Eikel. "Aku Kap Kam, Kam Kap Aku" Kesadaran Kontingensi Richard Rorty dan Relevansinya dalam Budaya Solidaritas "Aron." *Studia Philosophica et Theologica* 23.2 (2023): 255-276.

²³ Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (January 22, 2021): 33.

²⁴ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 191.

²⁵ Hyronimus Ario Dominggus and Pius Pandor, "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (April 10, 2022): 24–38, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/10316>.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

menyeluruh untuk memberi minum putrinya dan membuatnya tetap hidup).²⁶

Pengalaman sakit yang dialami oleh pasien Covid-19 juga memberi aksentuasi yang sama terutama dalam semangat pelayanan sebagaimana Suzanne yang memberi putrinya air untuk diminum agar tetap hidup. Namun, yang menjadi keunikan dari pengalaman pasien Covid-19 adalah masih ada kesempatan untuk melayani sesama yang sakit. Halnya hendak menggarisbawahi bahwa di dalam diri pasien pengharapan akan kesembuhan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga pengharapan itu ada dalam diri sesama. Cetusan pengharapan akan kesembuhan akhirnya mengundangnya untuk berani keluar dari keterbatasannya dan menyeberangi rasa sakit itu dengan membantu sesama yang tidak bisa berbuat apa-apa.²⁷ Cita rasa yang demikian semakin menyadari salah satu pasien bahwa tindakan kasih yang nyata jauh melampaui rasa takut akan kematian di depan mata.

Di tengah pergulatan yang dialami, ada optimisme untuk sembuh. Berpikir positif adalah hal pokok yang dimiliki oleh orang yang optimis. Ketika berada dalam situasi yang sulit, orang optimis memandang bahwa kesulitan adalah satu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik.²⁸ Hal ini juga terlihat secara jelas dalam keyakinan yang tertanam dalam diri pasien Covid-19. Terlepas dari ketakutan dan kekhawatiran yang dialami oleh pasien Covid-19, selalu ada komitmen untuk sembuh. Harapan itu juga disertai dengan perwujudan konkret

“Saya mewujudkan harapan itu dengan berpikir positif, minum obat, berjemur setiap hari antara jam 8.00 atau jam 9.00 WIB dan berdoa (rosario, novena) sebagai harapan satu-satunya. Berusaha untuk tidak berkontak langsung dengan anak dan cucu terlebih khusus saat makan.

²⁶ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 215.

²⁷ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, “Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 11, 2022): 595.

²⁸ Ira Lusiawati, “Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi,” *Jurnal TEDC* 10, no. 3 (2019): 147.

Dengan cara ini saya sungguh mengharapkan agar cepat sembuh dari covid Omicron.”²⁹

Kesadaran yang demikianlah yang memampukan individu untuk tetap menaruh harapan akan kesembuhan. Pengalaman sakit Covid-19 yang disertai dengan merawat orang yang sedang sakit menjadi momen untuk membangun harapan dan pertumbuhan pribadi yang kuat meskipun tantangannya besar. Pengalaman yang demikian mendorong pasien Covid-19 untuk tidak hanya memperhatikan kondisi fisiknya saja tetapi juga memperhatikan sesama yang ada di sekitarnya. Ini dapat memperdalam hubungan dan koneksi emosional yang ada dalam diri individu.³⁰ Pengalaman ini juga mendorong individu untuk mampu “menghargai anugerah nafas kehidupan yg di berikan kepada kita dan tidak menjadikan diri sebagai manusia yang egois, hidup ini juga harus berguna bagi orang lain sesuai dengan kemampuan diri”.³¹ Komitmen yang demikian mendorong para pasien untuk tekun dan berani. Ini adalah kesempatan untuk mengembangkan aneka kualitas tersebut dan belajar untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan atau persoalan dalam hidup.

Kesadaran akan Arti Penting Tubuh dalam Pengalaman Terinfeksi Covid-19

Tubuh manusia mengungkapkan keseluruhan dari kehadiran manusia itu sendiri.³² Setiap aspek tubuh, mulai dari anatomi hingga fungsi organ, menggambarkan kompleksitas dan keragaman yang ada dalam diri manusia. Mulai dari ekspresi wajah yang mencerminkan emosi, gerakan tubuh yang mengkomunikasikan perasaan, hingga suara yang melahirkan pikiran dan ide-ide, semua itu membentuk bagian integral dari identitas manusia. Bahkan, tubuh juga menjadi sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, melalui

²⁹ Babo, dkk, *Wawancara dengan Srihartati*, pada 11 April 2024 pukul 11:25-12:30 di Perum Brawijaya Residence Kavling 21 Joyo Agung, Malang.

³⁰ Mauliawati Fatimah and Fathul Lubabin Nuqul, “Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup,” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (December 19, 2018): 145.

³¹ Babo, dkk, *Wawancara dengan Murniwati*, 14 April 2024 pukul 11:25-12:30.

³² Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, 10.

sentuhan, tatapan, dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal lainnya.³³ Lebih dari sekadar organ-organ yang berfungsi secara fisik, tubuh manusia juga mengandung dimensi psikologis, sosial, dan bahkan spiritual. Oleh karena itu, memahami tubuh manusia tidak hanya berarti memahami aspek biologisnya, tetapi juga berarti memahami esensi dan keberadaan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tubuh manusia menjadi jendela yang membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi diri akan hakikatnya sebagai manusia.³⁴

Berhadapan dengan pengalaman keseharian, manusia tidak bisa mengelak akan keterbatasan dirinya yang tunduk dalam dimensi ruang dan waktu. Artinya bahwa manusia betapapun ia menampilkan pencapaian, kekuatan dan keindahan secara *in se*, ia juga bergulat dengan ketidakberdayaannya sebagai manusia.³⁵ Kenyataan itu tampak dalam pengalaman sakit, jatuh-bangun, kekeringan dan bahkan kematian. misalnya dalam keadaan sakit manusia tidak pernah berjuang sendirian apalagi mengandalkan kekuatan tubuhnya yang rapuh. Pada momen ini ia hanya bergantung pada sesama yang jauh lebih baik dalam arti fisik untuk menolong dan membantunya dalam ketidakberdayaannya. Dalam keadaan tubuh yang sakit, aktivitas manusia dibatasi kendati ada keinginan dalam dirinya untuk melakukan banyak hal. Itulah yang tercetus dalam pengalaman responden yang mengalami Covid-19 bahwa dalam keadaan yang tubuh yang tidak kondusif, ia masih mau melayani sesama yang sakit dan tidak berdaya.

Pengalaman sakit menjadi pengalaman bagi banyak orang untuk dapat mempertimbangkan dan memahami apa arti sebenarnya dari kesehatan tubuh. Saat sakit, kondisi fisik memungkinkan individu terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat memulihkan kembali kesehatan tubuh. Ini merupakan kesadaran atas kebutuhan manusia akan perawatan dan perhatian terhadap diri sendiri yang sayangnya seringkali diabaikan dalam kehidupan

³³ Diah Dinar Utami and Farida Agus Setiawati, "Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (February 28, 2019): 29–39.

³⁴ Yohanes Alfrid Aliano and F.X. Eko Armada Riyanto, "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 5, 2022): 168.

³⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 30, 2023): 67.

manusia. Gaya hidup modern seringkali cenderung mengesampingkan aspek penting kesehatan tubuh.³⁶ Maka kebiasaan berolahraga, pola makan yang seimbang harus terus dijaga dan dipelihara sebagai sebuah perwujudan akan komitmen untuk terus mempertahankan tubuh yang sehat. Implikasi atas kesadaran akan arti penting tubuh berkontribusi langsung terhadap kesehatan dan kualitas hidup seseorang.

Covid-19 telah mendorong banyak orang untuk memaknai tubuh sebagai elemen yang terus dipertahankan dalam kondisi apapun. Kondisi pasien Covid-19 di tengah pergulatannya untuk sembuh menyadari akan peran penting menjaga kesehatan tubuh. Usaha-usaha yang dilakukan menggerakkan para pasien untuk sembuh dari Covid-19.

“Saya mewujudkan harapan itu dengan berpikir positif, minum obat, berjemur setiap hari antara jam 8.00 atau jam 9.00 WIB dan berdoa (rosario, novena) sebagai harapan satu-satunya. Berusaha untuk tidak berkontak langsung dengan anak dan cucu terlebih khusus saat makan. Dengan cara ini, saya sungguh mengharapkan agar cepat sembuh dari covid Omicron.”³⁷

Usaha-usaha tersebut merupakan sebuah upaya agar pertama-tama para pasien dapat bertahan hidup. Di tengah kemelut yang dihadapi, para pasien berusaha dengan aneka cara untuk keluar dari lingkaran penderitaan. Untuk itu, perhatian terhadap kesehatan tubuh merupakan bagian integral dan unsur konstitutif yang memungkinkan manusia tetap *survive*.³⁸ Lebih lanjut bahwa tubuh manusia merupakan tempat kediaman bagi jiwa dan merupakan fondasi bagi keberadaan manusia di dunia ini. Dengan menjaga kesehatan tubuh, manusia merawat dan menghormati kediaman jiwanya, mengakui pentingnya menjaga keselarasan antara fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, perhatian terhadap

³⁶ Krisna Wardhana Djaling and Debora Eflina Purba, “Efek Mediasi Makna Hidup Pada Hubungan Antara GRIT Dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 6, no. 2 (June 16, 2020): 139.

³⁷ Babo, dkk, *Wawancara dengan Srihartati*, pada 11 April 2024 pukul 11:25-12:30 di Perum Brawijaya Residence Kavling 21 Joyo Agung, Malang.

³⁸ Djaling and Purba, “Efek Mediasi Makna Hidup Pada Hubungan Antara GRIT Dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa, 133.

kesehatan tubuh bukan hanya sebagai respons terhadap keterbatasan dan kemelut yang dihadapi, tetapi juga sebagai upaya untuk memelihara keberlangsungan eksistensi manusia secara holistik.³⁹ Sebagai unsur konstitutif dari kehidupan, kesehatan tubuh menjadi fondasi bagi kelangsungan hidup manusia, memungkinkan manusia untuk bertahan dan terus berkembang di tengah merebaknya pandemi covid-19 yang dihadapi.

Konkretisasi dari upaya untuk terus bertahan hidup bisa juga didapatkan dari sumber-sumber di media sosial. Hal ini dialami oleh pasien Covid-19 yang berusaha untuk mencari informasi di media sosial terkait dengan kelancaran bernapas saat sedang tidur.

“Anak-anak tentu menjaga jarak dengan kami juga, dan sungguh kami merasa bahwa hidup kami merupakan hasil belas kasih orang lain. Bahan makanan kami peroleh dari Gereja, dari RT, dan kami memasaknya sendiri. Oksigen begitu sulit didapatkan di kota Malang. Jadi saya berusaha untuk mencari informasi bagaimana caranya agar saya mampu bernapas dengan baik misalnya kakinya harus dilipat, kalau tidur itu harus miring, jadi ada tekniknya.”⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa meskipun dalam kondisi sakit, para pasien tetap berusaha untuk sembuh dengan mencari sendiri informasi-informasi terkait dengan terapi penyembuhan.

Relevansi untuk Pastoral Orang Sakit

Berdasarkan kajian di atas, sasaran yang hendak dicapai dalam studi ini yaitu bagi para pelaku pastoral. Adapun beberapa poin yang dapat dilakukan yaitu visitasi terhadap siapapun yang sedang mengalami sakit. Orang sakit sangat

³⁹ Endang Susanti and Nur Kholisoh, “Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersanddi Jakarta),” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (June 29, 2018): 10.

⁴⁰ Babo, dkk, *Wawancara dengan Murniwati*, 14 April 2024 pukul 11:25-12:30.

mengharapkan dukungan, sapaan, dan keinginan untuk didengarkan.⁴¹ Melalui pelayanan demikian, orang sakit merasa diperhatikan dan merasa di-orang-kan. Kenyataan ini kemudian membuat mereka memiliki niat untuk tetap *survive* dalam situasi penderitaan yang dialami. Selain itu, kehadiran para pelaku pastoral juga mampu memberikan harapan dan keteduhan terutama bagi orang sakit yang sudah berada di pinggir kehidupan. Melalui visitasi, para pelaku pastoral dapat berbicara langsung dengan para pasien, mendengarkan cerita, dan menyampaikan kata-kata penghiburan dan doa. Ini tidak hanya menguatkan iman orang yang sakit, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membicarakan aspek-aspek spiritual dari setiap pengalaman sakit. Visitasi juga membangun ikatan antara pastor dan jemaatnya, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas iman. Selain itu, visitasi juga menjadi kesempatan untuk mengenali kebutuhan konkret orang yang sakit, baik dalam hal dukungan spiritual maupun praktis, seperti bantuan dalam melakukan ibadah atau kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Secara keseluruhan, visitasi pastoral bagi orang sakit merupakan ekspresi kasih Allah yang nyata melalui kehadiran dan perhatian Gereja dalam momen-momen penderitaan dan kesulitan.

Selain dengan visitasi, para pelaku pastoral dapat melibatkan pelayanan kerohanian saat berpastoral terhadap orang sakit. Dukungan moral dan spiritual baik dari seorang pastor atau pengkhotbah sangatlah berarti dalam menguatkan orang sakit untuk terus berpegang teguh pada iman dan keyakinannya. Kata-kata penghiburan, harapan, dan cinta kasih membantu memperkuat iman orang yang sakit. Doa pastoral bisa memberikan penghiburan yang mendalam kepada orang sakit. Ketika seseorang sedang mengalami penderitaan atau kecemasan karena penyakit, doa dapat membawa kedamaian dan menguatkan keyakinan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah cobaan yang dialaminya. Selain itu, dengan doa tentu membawa harapan baru dalam penyembuhan. Melalui doa, orang sakit dapat menemukan harapan baru dalam penyembuhan, kekuatan untuk menghadapi situasi sulit, atau penghiburan di tengah pergulatan hidupnya. Doa pastoral juga memperkuat peran imamat gereja dalam memberikan perawatan

⁴¹ Rini Wulandari, "Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar," *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 29, 2019): 39.

rohani kepada jemaatnya. Ini menunjukkan bahwa gereja hadir tidak hanya dalam sukacita tetapi juga dalam kesedihan dan penderitaan. Meskipun doa bukanlah jaminan penyembuhan fisik, doa pastoral untuk orang sakit dapat membuka pintu untuk kesembuhan rohani, emosional, dan bahkan fisik.⁴² Ini memperlihatkan bahwa kita mempercayai kuasa Tuhan dalam setiap aspek hidup.

Para pelaku pastoral tidak cukup hanya dengan hadir dan melakukan pelayanan doa. Tindakan-tindakan karitatif-praktis juga hendaknya menjadi bagian yang harus mendapat perhatian pastoral orang sakit. Tindakan karitatif-praktis dibutuhkan untuk memperjuangkan kesembuhan bagi orang-orang sakit. Sebagai anggota dari persekutuan Gereja, para pelaku pastoral dapat mewujudkan karya pastoralnya dengan melibatkan anggota jemaat yang lain untuk terlibat dalam mendukung kehidupan orang yang sedang menderita sakit. Seperti pengalaman Murniwati di atas, salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan menjadi inisiator untuk menghimpun sumbangan bagi orang-orang sakit. Misalnya, mengajak umat untuk mengumpulkan secara sukarela sembako atau kebutuhan-kebutuhan vital lainnya. Selain itu, pengumpulan dana khusus untuk mendatangkan obat-obatan juga menjadi upaya yang penting demi mempercepat penyembuhan. Hanya dengan cara-cara demikianlah pastoral orang sakit akan menjadi lengkap dan menyentuh sasaran. Dengan kata lain, pastoral orang sakit tidak saja menyentuh hal-hal keimanan orang yang sakit, tetapi juga menjangkau hal-hal praktis yang bersifat mendukung kesembuhannya.

⁴² Efraim da Costa, "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaknaan atas pengalaman sakit mantan pasien Covid-19, ada tiga hal penting yang dapat diungkapkan. *Pertama*, pengalaman sakit sebagai momen untuk pengalaman sakit sebagai momen menyadari arti penting kehadiran orang lain. *Kedua*, pengalaman sakit sebagai momen membangun harapan. *Ketiga*, kesadaran akan arti penting tubuh dalam pengalaman terinfeksi Covid-19. Pengalaman pasien Covid-19 membantu kita untuk mampu mengeksplorasi makna hidup yang lebih besar. Hal ini terlihat jelas dalam pemahaman makna hidup bagi kebutuhan pastoral orang sakit untuk lebih memahami situasi dan kebutuhan orang sakit. Orang sakit sangat mengharapkan dukungan, sapaan, dan keinginan untuk didengarkan. Para pelaku pastoral dapat melibatkan pelayanan kerohanian saat berpastoral terhadap orang sakit sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual. Berdasarkan pemaknaan atas pengalaman mantan pasien Covid-19 ada beberapa poin yang relevan bagi pastoral orang sakit yakni, *pertama* melakukan visitasi. Dalam visitasi, para pelaku pastoral dapat berbicara langsung dengan penderita sakit, mendengarkan cerita, dan menyampaikan kata-kata penghiburan dan doa. *Kedua*, pelayanan kerohanian. Dalam hal ini, pelaku pastoral dapat memberikan pelayanan pastoral berupa doa. Melalui doa, orang sakit dapat menemukan harapan baru dalam penyembuhan, kekuatan untuk menghadapi kondisi sulitnya, atau penghiburan dalam kesulitannya. *Ketiga*, pelayanan karitatif-praktis. Tindakan karitatif-praktis dibutuhkan untuk memperjuangkan kesembuhan bagi orang-orang sakit. Sebagai anggota dari persekutuan Gereja, para pelaku pastoral dapat mewujudkan karya pastoralnya dengan melibatkan anggota jemaat yang lain untuk terlibat dalam mendukung kehidupan orang yang sedang menderita sakit. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak umat untuk mengumpulkan secara sukarela sembako atau kebutuhan-kebutuhan vital lainnya. Selain itu, pengumpulan dana khusus untuk mendatangkan obat-obatan juga menjadi upaya yang penting demi mempercepat penyembuhan.

5. Kepustakaan

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 11, 2022): 581–603.
- Agustino, Leo. "Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia." *Jurnal Borneo Administrator* 16, no. 2 (August 24, 2020): 253–270.
- Aliano, Yohanes Alfrid, and F.X. Eko Armada Riyanto. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 5, 2022): 162–172.
- Costa, Efraim da. "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106–116.
- Djaling, Krisna Wardhana, and Debora Eflina Purba. "Efek Mediasi Makna Hidup Pada Hubungan Antara GRIT Dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6, no. 2 (June 16, 2020): 135–149.
- Dominggus, Hyronimus Ario, and Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 5, no. 1 (April 10, 2022): 24–38. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/10316>.
- Donatus, Sermada Kelen. "Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (January 24, 2020): 115–118.
- Ekawaty, Diana. "Pengalaman Pasien Covid-19 Yang Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Darurat Covid Wisma Atlet Jakarta." *Jurnal Keperawatan Silampari* 4, no. 2 (June 30, 2021): 698–705. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/1922>.
- F.X Armada Riyanto. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Pertama. Malang: STFT Widya Sasana Publication, 2020.
- Fachrunisa, Rahma Ayuningtyas. "Strategi Coping Pada Penyintas Covid-19 Yang Mengalami Stigma: Sebuah Studi Fenomenologi." *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (August 30, 2021): 26–38. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/1688>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fatimah, Mauliawati, and Fathul Lubabin Nuqul. "Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2
- F.X. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19*

- (December 19, 2018): 145.
- Herianto, Hubertus, and Robertus Wijanarko. "Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (April 27, 2022): 53–64.
- Herwindo Chandra. "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (January 22, 2021): 29–39.
- Ibrahim, Ibrahim, Kamaluddin Kamaluddin, Mas'ad Mas'ad, Mintasrihardi Mintasrihardi, Junaidi AM, and Arsyad Abd Gani. "Bencana Virus Corona Melalui Sosialisasi pada Anak Usia Dini pada Desa Rempe Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat." *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 3, no. 2 (May 10, 2020): 191.
- Istiatin, Istiatin, Fithri Setya Marwati, and Burhanudin Ahmad Yani. "Sosialisasi dan Edukasi Program Penanganan dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 guna Meredam Kepanikan Sosial di Wilayah Desa Gentan." *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (July 19, 2021): 260.
- Karyono, Karyono, Rohadin Rohadin, and Devia Indriyani. "Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (August 13, 2020): 164.
- Lusiawati, Ira. "Membangun Optimisme Pada Seseorang Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi." *Jurnal TEDC* 10, no. 3 (2019): 147–151.
- Meidinata, Marianus Ivo, and Charles Virgenius Setiawan. "Keterasingan Dalam Pengalaman Pasien Covid-19 Tinjauan Menurut Relasionalitas Armada Riyanto." *Pastoralia* 2, no. 2 (2021): 33-48.
- Nurhidayah, I., Amalia, R., Marlina, M., & Aklima, A. "Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Dengan Diagnosa Covid-19 Di Indonesia: Qualitative Study." *Jurnal Keperawatan* 15, no. 3 (2023): 1399-1414.
- Nursofwa, Ray Faradillahisari, Moch Halim Sukur, Bayu Kurniadi Kurniadi, and . Haris. "Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan." *INICIO LEGIS* 1, no. 1 (October 12, 2020).
- Pabubung, Michael Reskiantio. "Era Kecerdasan Buatan Dan Dampak Terhadap Martabat Manusia Dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (April 30, 2023): 66–74.
- Palupi, Tri Nathalia. "Kebermaknaan Hidup Dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 10, no. 2 (2021): 1–18.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19

- . “Kebermaknaan Hidup Dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM* 10, no. 2 (2021): 1-18.
- Panjaitan, Hondi. “Pentingnya Menghargai Orang Lain.” *Humaniora* 5, no. 1 (April 1, 2014): 88.
- Raco, Josef. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Riyanto, F.X. Eko Armada. *Menjadi-Mencintai*. Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Pertama. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sabiila, Syahidah Izzata. “Kasus Corona Pertama Di Indonesia.” 2 Maret. Last modified 2022. Accessed April 15, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-5964691/kasus-corona-pertama-di-indonesia-ini-kilas-balik-usai-2-tahun-berlalu/3>.
- Sardono, Eugenius Ervan, and Antonius Denny Firmanto. “Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 546–562. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/571>.
- Sitorus, Amalia Azmi. “Disinkronisasi Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19.” *Jurnal Renaissance* 6, no. 1 (July 10, 2021): 721.
- Susanti, Endang, and Nur Kholisoh. “Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersanddi Jakarta).” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (June 29, 2018): 1–12.
- Utami, Diah Dinar, and Farida Agus Setiawati. “Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (February 28, 2019): 29–39.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wulandari, Rini. “Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 29, 2019): 17–44.

FX. Eko Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon, Alkuinus Ison Babo, Herminus H.A. Ndama, Mario Alexander Betu, Severinus Savio Cimi, Vinsensius Fererius Ratman, Makna Hidup Dalam Pengalaman Sakit Mantan Pasien Covid-19